

# Alam membentuk identitas nasional di tengah keberagaman

Fellin najwah afhida

program studi Manajemen, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: \*Fellinenajwah@gmail.com

## Kata Kunci:

5 pendidikan  
multikultural, identitas  
nasional, keberagaman, toleransi,  
integrasi sosial.

## Keywords:

font.multicultural  
education, national  
identity, diversity, tolerance, social  
integration.

## ABSTRAK

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional, terutama di negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia. Melalui pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan budaya, pendidikan multikultural mampu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kesatuan di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dalam perbedaan. Dalam konteks keberagaman etnis, agama, dan budaya, pendidikan multikultural memberikan ruang

bagi setiap individu untuk mengenali dan menghargai identitas dirinya serta identitas orang lain. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya identitas nasional. Proses pendidikan yang mengedepankan dialog antarbudaya dan pemahaman lintas budaya dapat memperkuat solidaritas sosial dan mendorong integrasi nasional secara harmonis. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembelajaran di sekolah mampu membentuk generasi muda yang memiliki rasa bangga terhadap bangsa serta sikap terbuka terhadap keberagaman.

## ABSTRACT

Multicultural education plays a vital role in shaping national identity, particularly in countries with high levels of diversity such as Indonesia. Through an inclusive approach that respects cultural differences, multicultural education serves as a means to instill national values, tolerance, and unity within a plural society. Thus, education functions not only as a transfer of knowledge but also as a tool for character building that upholds unity in diversity. In the context of ethnic, religious, and cultural diversity, multicultural education provides space for individuals to recognize and appreciate both their own identity and that of others. This fosters a collective awareness that differences are not obstacles, but assets that enrich national identity. An educational process that emphasizes intercultural dialogue and cross-cultural understanding can strengthen social solidarity and promote harmonious national integration. By integrating multicultural values into the curriculum, school-based learning can help shape a young generation that is proud of their nation and open to diversity. Therefore, multicultural education is not only relevant in addressing the challenges of globalization but also serves as a cultural strategy to reinforce the nation's identity. Effective implementation of multicultural education is key to forming an inclusive and sustainable national identity.

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh ratusan suku bangsa merupakan contoh nyata dari sebuah masyarakat multikultural. Keberagaman ini mencakup perbedaan dalam bahasa, agama, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang telah melekat dan diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun dan mempertahankan identitas



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

nasional yang solid, sebab di tengah pluralitas tersebut terdapat potensi konflik dan disintegrasi apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan strategis yang mampu menyatukan berbagai perbedaan tersebut dalam kerangka kebangsaan yang inklusif dan berkelanjutan. (Azil Hanifa Azzahra et al., 2024)

Salah satu pendekatan yang diyakini memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional adalah pendidikan multikultural. Pendidikan ini mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, serta keadilan sosial. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dikenalkan pada realitas keberagaman yang ada di sekitarnya sekaligus diajak untuk membangun sikap saling menghormati antarsesama. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan bangsa karena ia berfungsi sebagai jembatan penghubung antara identitas individu dengan identitas kolektif sebagai warga negara Indonesia. Dalam ruang kelas yang heterogen, pendidikan ini memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya yang membentuk pemahaman dan empati terhadap perbedaan. Lebih dari itu, pendidikan multikultural juga membuka ruang bagi pengakuan dan representasi budaya lokal dalam sistem pendidikan nasional, sehingga setiap kelompok masyarakat merasa dihargai dan memiliki tempat yang setara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman dari pendidik mengenai konsep dan praktik pendidikan multikultural, keterbatasan sumber daya, serta masih adanya diskriminasi berbasis suku, agama, dan budaya menjadi hambatan dalam penerapannya. Selain itu, sistem pendidikan yang cenderung seragam dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman budaya turut memperumit situasi. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. (Zahra, n.d.)

Dalam perkembangan global saat ini, pendidikan multikultural tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga sebagai persiapan generasi muda menghadapi dunia yang semakin terbuka dan kompleks. Globalisasi telah membawa masyarakat pada interaksi lintas batas yang intens, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi keterampilan esensial. Dalam hal ini, pendidikan multikultural berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami identitas nasionalnya, tetapi juga mampu menjadi warga dunia yang beretika dan toleran.

Identitas nasional sendiri merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses historis, budaya, dan politik yang panjang. Dalam masyarakat yang majemuk, identitas nasional harus mampu merangkul keberagaman tanpa menghapus kekhasan budaya lokal. Pendidikan multikultural menawarkan paradigma yang memungkinkan terjadinya sinergi antara identitas lokal dan nasional melalui pendekatan yang saling melengkapi.

Ketika individu merasa identitas budayanya diakui dalam narasi kebangsaan, maka rasa memiliki terhadap negara akan tumbuh dengan kuat dan otentik.

Pentingnya pendidikan multikultural juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional yang mendorong inklusivitas dan penghargaan terhadap kebhinekaan. Meski dalam pelaksanaannya masih ditemukan tantangan, arah kebijakan tersebut menunjukkan komitmen negara dalam menciptakan pendidikan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia. Pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema lokal, penggunaan bahasa daerah, dan pelibatan komunitas lokal dalam proses pendidikan merupakan beberapa bentuk konkret dari implementasi pendidikan multikultural. Di sisi lain, partisipasi aktif dari masyarakat, orang tua, dan lembaga adat juga diperlukan agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara holistik. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukanlah tanggung jawab tunggal lembaga formal, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif dan demokratis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Melalui pendekatan yang menghargai perbedaan dan mengedepankan kebersamaan, pendidikan ini menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang bersatu dan harmonis. Identitas nasional yang kuat dan inklusif akan tumbuh seiring dengan berkembangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Oleh karena itu, upaya memperkuat pendidikan multikultural perlu terus didorong dalam setiap level pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini penting untuk menjamin bahwa generasi masa depan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap identitas nasional serta mampu menjaga dan merawat keberagaman yang ada. Melalui pendidikan yang berwawasan multikultural, harapan untuk mewujudkan Indonesia yang damai, adil, dan bersatu dalam perbedaan dapat tercapai secara nyata.

## Pembahasan

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan sebuah kebutuhan strategis dalam pembangunan karakter bangsa, terutama dalam membentuk identitas nasional yang inklusif di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di 38 provinsi. Keberagaman ini menjadi modal sosial sekaligus tantangan besar apabila tidak dikelola secara arif melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengakui keberagaman melalui Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022. Kurikulum ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, termasuk kearifan budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan

dalam kegiatan belajar yang berorientasi pada realitas sosial peserta didik.(Sipuan et al., 2022)

Di sisi lain, tantangan utama dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik mengenai pendekatan pedagogis yang berbasis keberagaman. Survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023 menunjukkan bahwa 68% guru di Indonesia belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural. Hal ini menghambat kemampuan guru dalam mengelola perbedaan di kelas serta memfasilitasi dialog antarbudaya secara efektif (Najmina, N. 2018). Kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga mempengaruhi efektivitas pendidikan multikultural. Data dari Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia (IPPI) tahun 2023 menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di wilayah timur seperti Maluku dan Nusa Tenggara memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan provinsi di Pulau Jawa. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan berwawasan multikultural belum merata di seluruh wilayah.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan multikultural tidak berarti menyeragamkan kebudayaan, melainkan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kerap mengalami gesekan sosial berbasis identitas, pendidikan ini menjadi benteng yang mampu mencegah konflik dan memperkuat integrasi nasional. Data dari Setara Institute tahun 2022 mencatat terdapat 171 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Hal ini menjadi indikator penting akan perlunya penguatan pendidikan multikultural sejak usia dini. Sekolah sebagai agen sosialisasi memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang menghargai perbedaan. Program pertukaran pelajar antarprovinsi yang difasilitasi oleh Kemendikbud seperti Program Pertukaran Pelajar Nusantara (PPN) juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan peserta didik mengenai keragaman budaya Indonesia.(Istianah et al., 2024)

Dalam pembelajaran di kelas, penerapan pendekatan multikultural dapat dilakukan dengan menghadirkan materi dari berbagai perspektif budaya, mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu sosial, serta membangun narasi sejarah yang inklusif. Buku pelajaran sebaiknya mencerminkan representasi berbagai kelompok etnis dan budaya, bukan hanya dominasi budaya mayoritas. Kurangnya representasi ini dapat memperkuat stereotip dan mempersempit pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial. Sikap dan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Guru perlu memiliki sensitivitas budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik agar dapat menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) seharusnya secara khusus memasukkan materi pendidikan multikultural agar para guru lebih siap dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam.

Selain itu, peran keluarga dalam mendukung pendidikan multikultural juga tidak bisa diabaikan. Nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebaiknya sudah mulai ditanamkan sejak dalam lingkungan rumah. Kolaborasi antara orang tua dan

sekolah dapat memperkuat pesan-pesan positif mengenai keberagaman sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam konteks kebijakan, pemerintah perlu menyusun regulasi yang lebih spesifik mengenai pendidikan multikultural agar dapat diimplementasikan secara sistematis di semua jenjang pendidikan. Saat ini, regulasi mengenai keberagaman budaya lebih banyak bersifat normatif dan belum dijabarkan secara operasional dalam bentuk kebijakan pendidikan yang terstruktur dan terukur. Ketiadaan regulasi teknis sering kali membuat sekolah kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual.

Pendekatan multikultural juga dapat digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai cara untuk menguatkan identitas nasional. Materi-materi yang membahas hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan perlu diberikan dalam kerangka budaya Indonesia yang pluralistik. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi warga negara yang taat hukum, tetapi juga warga yang peduli dan inklusif. Di beberapa negara, pendidikan multikultural telah terbukti mampu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kohesi nasional. Misalnya, di Kanada dan Australia, pendekatan pendidikan ini diintegrasikan ke dalam sistem nasional melalui kebijakan afirmatif dan kurikulum yang multibudaya. Indonesia dapat belajar dari praktik-praktik baik ini dengan menyesuakannya ke dalam konteks sosial dan budaya lokal. (Nurmanita et al., n.d.)

Keterlibatan organisasi masyarakat sipil juga sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural. Lembaga-lembaga seperti Yayasan Cahaya Guru, Peace Generation, dan Maarif Institute telah melakukan berbagai pelatihan dan kampanye pendidikan toleransi di sekolah-sekolah. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat kapasitas sekolah dan guru dalam menerapkan pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman. Di tingkat perguruan tinggi, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai mata kuliah wajib yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang multikultural. Mahasiswa juga didorong untuk melakukan penelitian mengenai dinamika keberagaman dan mempublikasikannya sebagai bagian dari kontribusi akademik dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Lebih lanjut, pendidikan multikultural dapat membantu membangun identitas nasional yang bersifat dinamis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, pendidikan multikultural tidak boleh berhenti pada retorika. Diperlukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas implementasinya di lapangan. Penelitian tindakan kelas, observasi, serta refleksi bersama antarpendidik dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang multikultural. Proses ini juga menciptakan budaya sekolah yang reflektif dan transformatif. (Sipangidoan Siregar et al., 2024)

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan identitas nasional yang kokoh dan berakar pada realitas sosial masyarakat Indonesia. Keberhasilannya sangat tergantung pada keterlibatan semua pihak dan kemauan untuk berinovasi dalam pendidikan. Apabila pendidikan multikultural terus diperkuat, maka generasi mendatang akan tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan keterampilan hidup dalam masyarakat pluralistik. Ini adalah kunci utama dalam membangun masa

depan Indonesia yang damai dan berkeadaban. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus menjadi agenda utama dalam reformasi pendidikan nasional. Penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan dan sosial. Penerapan konsep ini tidak dapat berhenti pada tataran wacana atau teori semata, melainkan harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan peran pendidikan multikultural sebagai alat pembentuk identitas nasional yang solid dan toleran di tengah keragaman bangsa Indonesia.

### **1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Sekolah**

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan kesadaran kolektif mengenai keberagaman. Kurikulum yang baik tidak hanya mencakup pengetahuan tentang berbagai budaya lokal dan nasional, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama lintas budaya, dan penyelesaian konflik secara damai. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023, hanya sekitar 42% sekolah menengah di Indonesia yang memiliki muatan kurikulum lokal berbasis budaya daerah, menunjukkan masih adanya ruang yang luas untuk peningkatan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi di SDN 1 Desa Balun, Kabupaten Lamongan, yang menunjukkan bagaimana pendekatan multikultural dalam pendidikan, baik melalui internalisasi nilai toleransi dalam mata pelajaran, praktik lintas agama seperti saling berkunjung dan kelompok belajar multiagama, hingga dukungan kebijakan sekolah, terbukti mampu menumbuhkan kepribadian multikultural siswa sejak usia dini. Pendekatan-pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, sekaligus menjadi model nyata bagaimana kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat mendukung revitalisasi toleransi beragama dalam masyarakat multikultural revitalisasi. (Fitrotulloh et al., 2024)

Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Beberapa sekolah, terutama di daerah pinggiran, masih kesulitan mengakses materi ajar yang inklusif dan representatif terhadap budaya lokal. Di sinilah peran penting pemerintah dan dinas pendidikan dalam menyediakan sumber daya yang memadai dan mendorong penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal secara sistematis dan masif.

### **2. Peran Guru sebagai Agen Multikulturalisme**

Guru memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Mereka bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga teladan dalam perilaku yang menjunjung toleransi dan menghargai perbedaan. Studi oleh Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa sekitar 61% guru menyatakan membutuhkan pelatihan khusus dalam pengelolaan kelas multikultural, terutama di wilayah-wilayah dengan latar belakang etnis yang beragam. Kebutuhan ini semakin terasa mengingat kompleksitas persoalan sosial dan emosional siswa yang kerap dihadapi guru, khususnya guru bimbingan dan konseling. Seperti ditunjukkan oleh Nailis Sa'adah dan Rofiqah Rosidi (2023), siswa di jenjang SMP dan SMA menghadapi berbagai permasalahan mulai dari rendahnya kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, hingga

regulasi emosi yang buruk dan dampak broken home, yang semuanya memerlukan sensitivitas budaya serta pendekatan pedagogis yang inklusif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi fasilitator pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang adaptif terhadap keberagaman

Untuk itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial budaya serta strategi pedagogik yang inklusif. Selain itu, pembentukan komunitas belajar guru yang fokus pada isu multikultural dapat menjadi ruang diskusi dan berbagi praktik terbaik dalam menangani isu-isu keberagaman di kelas. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) juga berperan penting dalam mendesain kurikulum pendidikan guru yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural. Kurikulum LPTK harus memuat mata kuliah atau modul khusus tentang pendidikan multikultural agar calon guru sudah memiliki kesiapan sejak awal. (Sa'adah & Rosidi, 2023)

### **3. Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Aman**

Sekolah harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, suku, agama, atau status sosial. Sayangnya, masih sering ditemukan kasus perundungan berbasis identitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Data Komnas Perlindungan Anak tahun 2023 mencatat bahwa dari 2.300 kasus perundungan, sekitar 22% di antaranya berkaitan dengan diskriminasi terhadap latar belakang etnis atau agama siswa. Lingkungan yang mendukung nilai multikultural dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang tegas terhadap intoleransi, serta menciptakan budaya sekolah yang ramah dan dialogis. Program seperti "Sekolah Ramah Anak" dan "Sekolah Penggerak" telah menjadi salah satu langkah nyata dari pemerintah dalam mendorong terciptanya suasana belajar yang sehat dan menghargai keberagaman. (Hakim & Darajat, 2023)

Selain itu, partisipasi aktif dari siswa melalui organisasi intra-sekolah atau forum dialog budaya juga bisa menjadi cara efektif untuk menguatkan semangat kebersamaan dan keterbukaan. Ketika siswa diberikan ruang untuk menyuarakan identitas mereka tanpa rasa takut atau malu, rasa memiliki terhadap institusi pendidikan dan bangsa akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini selaras dengan temuan dari SMK Telkom Darul Ulum, di mana pengorganisasian pelaksanaan kurikulum dilakukan secara demokratis dan kolaboratif, melibatkan siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang menyatu dengan nilai-nilai pesantren. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang profesional dan religius, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa sebagai bagian penting dalam dinamika kurikulum dan kehidupan sekolah secara keseluruhan. (Ali, 2019)

### **4. Penguatan Pendidikan Keluarga dan Masyarakat**

Peran pendidikan multikultural tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah; keluarga dan masyarakat juga memiliki kontribusi yang signifikan. Anak-anak pertama kali belajar tentang nilai dan norma dari lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan harus

dimulai sejak dini di rumah. Menurut hasil survei dari Lembaga Survei Indonesia tahun 2022, sekitar 47% orang tua masih merasa kesulitan untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman dan toleransi kepada anak-anak mereka. Ini menunjukkan pentingnya program literasi keluarga yang memberikan pembekalan kepada orang tua dalam mendidik anak di era yang kompleks dan beragam.

## **5. Pemanfaatan Media dan Teknologi untuk Pendidikan Multikultural**

Dalam era digital saat ini, media dan teknologi informasi memegang peran besar dalam membentuk persepsi dan sikap generasi muda terhadap keberagaman. Sayangnya, maraknya ujaran kebencian dan hoaks di media sosial kerap menjadi ancaman terhadap semangat multikulturalisme. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat lebih dari 11.000 konten bermuatan SARA yang tersebar di berbagai platform digital. Namun di sisi lain, media juga memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran multikultural yang efektif. Konten-konten positif seperti film dokumenter tentang budaya, vlog perjalanan budaya, dan podcast interkultural dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi di kelas. Guru dan siswa dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk membuat proyek digital yang mengenalkan keberagaman budaya lokal.

Selain lima aspek utama di atas, masih terdapat sejumlah dimensi penting yang memperkuat urgensi pendidikan multikultural sebagai fondasi dalam membangun identitas nasional. Salah satunya adalah pengembangan kompetensi lintas budaya pada siswa yang dapat memperluas perspektif mereka dalam memahami kompleksitas masyarakat global. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif lintas latar belakang budaya, memahami nilai dan norma budaya lain tanpa prasangka, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Berdasarkan studi dari UNESCO tahun 2023, negara-negara yang secara aktif mengintegrasikan kompetensi lintas budaya dalam sistem pendidikannya cenderung memiliki indeks toleransi sosial yang lebih tinggi dan angka konflik antar kelompok yang lebih rendah.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjawab ketimpangan tersebut adalah penguatan pendidikan berbasis komunitas. Model pendidikan ini memberikan ruang bagi komunitas lokal untuk terlibat aktif dalam merancang kurikulum dan kegiatan belajar yang relevan dengan konteks sosial budaya mereka. Dalam praktiknya, pendidikan komunitas ini tidak hanya membantu meningkatkan angka partisipasi sekolah, tetapi juga memperkuat penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Di Papua misalnya, program “Kurikulum Kontekstual Papua” yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan setempat sejak 2021 telah berhasil menurunkan angka putus sekolah di beberapa wilayah pedalaman sebanyak 17% dalam dua tahun terakhir.

Peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi pemuda juga sangat strategis dalam mendorong kesadaran multikultural, khususnya di luar institusi formal pendidikan. LSM yang bergerak di bidang pendidikan dan hak asasi manusia sering kali menjadi jembatan antara masyarakat dan kebijakan publik, serta menjalankan fungsi edukasi dan advokasi yang kuat. Contohnya adalah Yayasan Cahaya Guru yang secara



aktif mengadakan pelatihan guru multikultural di berbagai daerah pascakonflik seperti Ambon dan Poso. Inisiatif semacam ini tidak hanya memperkuat kapasitas tenaga pendidik, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang lebih adaptif terhadap keberagaman.

Akhirnya, pendidikan multikultural juga perlu dilihat dalam kerangka kebijakan nasional yang berkelanjutan. Tanpa komitmen politik yang kuat, upaya di level akar rumput bisa terhambat oleh kurangnya dukungan regulasi dan anggaran. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 memang telah menyebutkan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kebhinekaan, namun implementasi di lapangan masih perlu pengawasan dan evaluasi yang konsisten. Diperlukan sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan institusi pendidikan dalam menyusun kebijakan yang berpihak pada keberagaman, termasuk alokasi dana khusus untuk program pendidikan multikultural di daerah rawan konflik dan minoritas budaya.

## Kesimpulan dan Saran

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional yang inklusif dan berakar kuat pada semangat persatuan di tengah keberagaman Indonesia. Dengan jumlah suku, bahasa, dan agama yang sangat banyak, bangsa ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan toleransi secara normatif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Identitas nasional yang kokoh bukanlah hasil dari pemaksaan keseragaman, melainkan terbentuk melalui penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman yang ada. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus ditempatkan sebagai fondasi dalam pembangunan karakter bangsa sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Implementasi pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen pendidikan: pemerintah, sekolah, guru, keluarga, serta masyarakat luas. Kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kegiatan pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan sosial peserta didik menjadi prasyarat utama agar nilai-nilai multikulturalisme dapat ditanamkan dengan baik. Di sisi lain, media dan teknologi informasi yang sering menjadi sumber penyebaran stereotip dan intoleransi, perlu diarahkan menjadi ruang edukatif yang mendukung penguatan identitas kebangsaan. Pemerintah juga perlu hadir melalui kebijakan yang jelas, terukur, dan berpihak pada penguatan nilai-nilai persatuan dalam keragaman.

Dengan adanya pendidikan multikultural yang kuat dan berkelanjutan, generasi muda Indonesia akan tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati sosial, keterbukaan terhadap perbedaan, dan semangat kebangsaan yang tinggi. Dalam jangka panjang, pendidikan ini menjadi bekal penting untuk menjaga integrasi nasional dan menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban. Maka dari itu, pendidikan multikultural bukan hanya sebuah pilihan, melainkan keharusan dalam menjaga eksistensi dan masa depan bangsa Indonesia yang majemuk.

## Daftar Pustaka

- Ali, N. (2019). Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan di Lingkungan Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7433>
- Azil Hanifa Azzahra, Najmi Nawry, & Sasmi Nelwati. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Fitrotulloh, M. R., Amiruddin, M., & Firdaus, A. M. (2024). REVITALISASI TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF PSIKOLOGI MULTIKULTURAL (STUDI KASUS SDN 1 DESA BALUN KABUPATEN LAMONGAN). 14.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, W. M. (n.d.). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL SISWA DI LUAR NEGERI: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MALAYSIA DAN SINGAPURA.
- Sa'adah, N., & Rosidi, R. (2023). Tantangan-Tantangan Sosial dan Emosional Siswa: Fokus pada Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling di Tingkat SMP dan SMA. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 74–84. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.10>
- Sipangidoan Siregar, R., Sulistri, Nurlaili, & Karni, A. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia Tenggara. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 99–111. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1174>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Zahra, M. (n.d.). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. 3(2).